

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja meliputi remaja awal usia 12-15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 19-22 tahun (Yusuf, 2010).

Sesuai dengan perkembangannya, seorang anak perempuan membutuhkan pengetahuan mengenai tubuhnya serta perubahan-perubahannya. Dengan pengetahuan itu, ia dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan sebagai akibat dari ketidaktahuannya (Ford, 2002).

Pada masa ini orang tua berperan dalam membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri, berani mengemukakan masalah serta mulai mencoba membuat keputusan dan tidak selalu menuruti teman-temannya (Rusmini, 2009).

Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan

kepada sang janin, karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah (Karim, 2008).

Dalam fungsinya ibu sebagai orang tua memiliki berbagai macam peran, yaitu sebagai orang yang dapat dijadikan sebagai panutan oleh anak, sebagai pengawas perilaku anak, sebagai teman tempat bertukar pendapat, sebagai konselor, sebagai komunikator dalam keluarga, sebagai pemberi pendidikan, dan informasi terutama dalam seks kepada anak (Karim, 2008).

Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi (pada perempuan) atau mimpi basah (pada laki-laki). Datangnya menstruasi dan mimpi basah pertama tidak sama pada setiap orang. Banyak faktor yang membedakan perbedaan tersebut, salah satunya adalah karena gizi. Saat ini ada seorang anak perempuan yang mendapat menstruasi pertama (*menarche*) di usia 8-9 tahun. Namun pada umumnya sekitar 12 tahun (Admin, 2007).

Adanya perubahan fisik dan hormonal dalam dirinya saja, terkadang membingungkan bagi mereka, apalagi ditambah terkadang mereka mendapatkan penolakan dari lingkungan atas ekspresi emosi mereka yang memang terkadang naif. Oleh karena itu, penting sekali memberikan informasi positif mengenai seksualitas sejak dini (Rusmini, 2009).

Pada masa ini pendidkam seks yang dapat diberikan oleh ibu yaitu perubahan fisik seperti perubahan payudara, tumbuh rambut disekitar alat

kemaluan dan diketiak, tumbuh jerawat, pinggul semakin membesar, dan mengalami menstruasi. Ibu seharusnya dapat menjelaskan semua hal tentang menstruasi yaitu kapan terjadinya menstruasi, bagaimana rasa bila sedang mendapat menstruasi, dan hal-hal yang harus dilakukan pada saat menstruasi termasuk cara bersuci setelah bersih dari menstruasi bagi remaja muslim. Memberikan informasi yang jelas dan terencana merupakan hal yang penting dalam mempersiapkan anak putri dalam menghadapi menstruasi pertama. Cara memberikan informasi mengenai menstruasi dengan pendekatan yang penuh kehangatan dan dengan sikap yang penuh dukungan mampu mengurangi rasa khawatir serta membuat anak merasa lebih siap dan untuk menghadapi menstruasi yang pertama dan menstruasi-menstruasi selanjutnya (Yusuf, 2010).

Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi untuk pertama kali (*menarche*). *Menarche* atau menstruasi pertama adalah hal yang wajar yang pasti dialami oleh setiap wanita normal dan tidak perlu digelisahkan. Hal ini akan semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi ini sangat kurang dan pendidikan dari orang tua yang kurang. Adanya anggapan orang tua yang salah bahwa hal ini merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan dan menganggap bahwa anak akan tahu dengan sendirinya, menambah rumitnya permasalahan (Proverawati, 2009).

Hanya sebagian remaja yang siap menghadapi datangnya menstruasi karena telah mendapatkan cukup penjelasan mengenai apa yang terjadi saat menstruasi dan tahu apa yang harus dilakukan. Bagi remaja yang tidak

mendapatkan pengetahuan yang benar tentang perubahan-perubahan kedewasaan terutama yang berkenaan dengan menstruasi maka ia akan mengalami kecemasan yang mendalam sebagai akibat dari ketidak siapannya untuk menghadapi perubahan tersebut. Namun seringkali ketidaktahuan remaja terhadap perubahan itu sendiri membuat mereka hidup dalam kegelisahan perasaan was-was. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya ketidak siap remaja dalam menghadapi *menarche* adalah dengan ditingkatkannya peran ibu sebagai orang tua terutama dalam pendidikan seks (Ford, 2002).

Berdasarkan dari survey Fakultas Kedokteran Universitas Udayana (2000), diketahui bahwa dari 108 remaja yang diwawancarai, hanya 4-18% yang mengetahui dengan benar tentang aspek-aspek reproduksi termasuk proses menstruasi, selain itu hanya 32% yang mendengarkan informasi tentang reproduksi sehat. Padahal kebutuhan mereka untuk mendapatkan informasi tentang reproduksi sehat cukup besar (84,3%). Pada masa perubahan tersebut ada satu tingkatan yang memerlukan pengawasan, pendidikan, dan perhatian dari orang tua maupun masyarakat yaitu pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, agar masa tersebut dapat dilalui oleh anak dan anak dapat menerima perubahan tersebut dengan perasaan bahagia (Rahmawati, 2009).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Purworejo Kabupaten Purworejo pada tanggal 5 Februari 2011, terdapat 140 siswi. Dari 10 siswi yang diberikan pertanyaan secara langsung seputar menstruasi, delapan anak (80%) mengatakan belum menstruasi, mereka merasa bingung dan tidak siap dalam menghadapi menstruasi, sedangkan dua anak (20%)

mengatakan sudah menstruasi dan tidak siap saat mengalami menstruasi pertama kalinya karena ibu tidak pernah memberikan informasi tentang menstruasi secara jelas, ibu hanya memberikan informasi sebatas cara penggunaan pembalut, sehingga anak-anak tersebut saat mengalami menstruasi merasa bingung dan tidak siap. Pertimbangan peneliti memilih responden siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo karena pada usia ini adalah usia mendekati *menarche* dan fase awal dari menstruasi sehingga sangat membutuhkan informasi yang tepat. Dan dari data yang berhasil diperoleh peneliti didapatkan bahwa rata-rata pekerjaan ibu responden adalah ibu rumah tangga (IRT), petani, pedagang dan beberapa sebagai PNS. Rata-rata pendidikan terakhirnya adalah SMA.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan peran Ibu dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo tahun 2011.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah Adakah Hubungan peran Ibu Dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peran ibu dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo Tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya peran ibu dalam kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo.
- b. Diketuinya kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* pada siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai wacana bagi perpustakaan sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai tambahan wawasan dari ilmu pengetahuan khususnya pada bidang kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo

Sebagai informasi agar lebih dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi menstruasi.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan terutama pada ilmu kesehatan reproduksi tentang seberapa besar peran ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

Sebagian bahan perbandingan dalam melakukan penelitian ini, penulis mempertimbangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

1. Ermawati (2008), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Ibu Sebagai Orang Tua Dengan Kesiapan Menghadapi *Meranche* Pada Siswi Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri Serangan Yogyakarta Tahun 2008”. Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen korelasi, metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu menggunakan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner. Dan teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan sampel jenuh, analisis datanya dengan uji statistik *Kendal Tau*.
2. Christiany (2009), dengan judul “Hubungan antara ststus gizi dengan *sindroma premenstruasi* pada remaja putri SMU sejahtera di Surabaya.” Dalam penelitian tersebut pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu menggunakan *cross sectional* dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, sedangkan jenis penelitiannya ialah observasional. Dan teknik pengambilan sampel ini dengan menggunakan *purposive sampling*, analisis datanya dengan uji statistik *Kendal Tau*.
3. Wachdianingsih (2010), dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Menstruasi di Kelas VII SMP Ma’arif NU Karangobar Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010.” Dalam penelitian tersebut pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu menggunakan *cross sectional* dengan pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner, sedangkan jenis penelitiannya ialah non eksperimen. Dan teknik pengambilan sampel ini

dengan menggunakan sampel jenuh, analisis datanya dengan uji statistik *Chi Kuadrat*. Pengetahuan remaja putri kategori baik sebanyak 41 responden (48,8%), kategori cukup baik 27 responden (32,1%) dan pada kategori kurang sebanyak 16 responden (19%). Sikap remaja putri yang mendukung sebanyak 44 orang (52,4%) dan 40 orang (47,6%) bersikap tidak mendukung.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis materi, populasi sampel dan tempat penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode survey analitik korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional* dan subyek penelitiannya adalah siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah Purworejo Tahun 2011. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu, analisis datanya dengan uji statistik *Chi Kuadrat*.